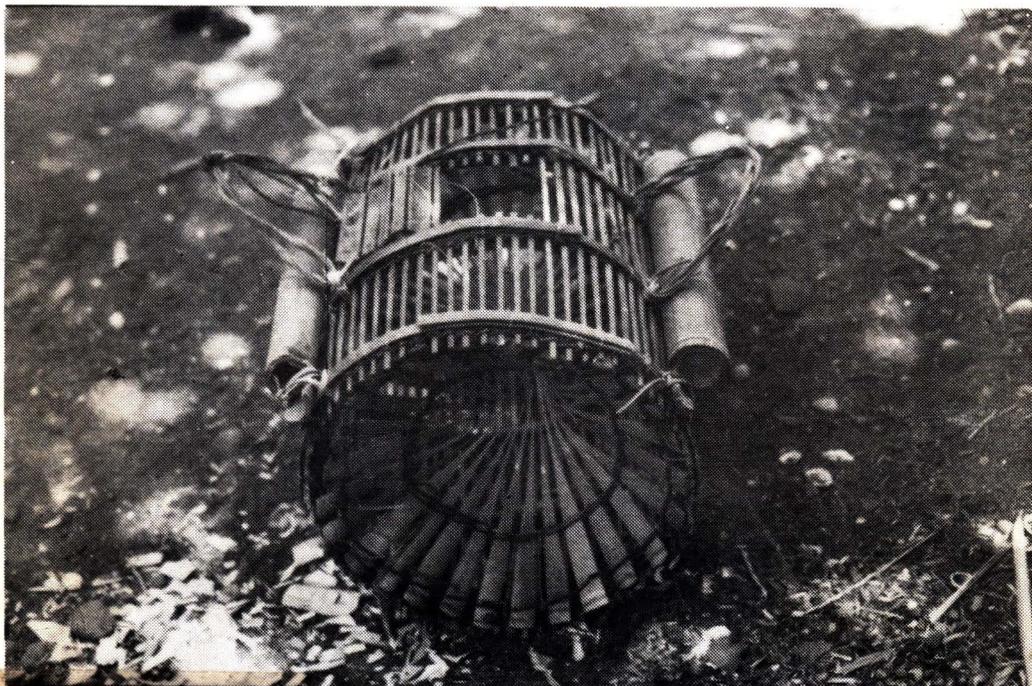


**PERALATAN PENANGKAP IKAN
TRADISIONAL DI LAUT**



**Direktorat
Kebudayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIRJENBUD

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN

SULAWESI SELATAN

1984 / 1985

Tidak Diperdagangkan

**PERALATAN PENANGKAP IKAN
TRADISIONAL DI LAUT**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DIRJENBUD	
No. INDEK	1340
TEL. CATAT.	B 8 24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIRJENBUD

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN

SULAWESI SELATAN

1984 / 1985

KATA PENGANTAR.

Salah satu kegiatan museum untuk meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat ialah : Menambah bahan bacaan untuk umum tentang koleksinya. Untuk itulah museum La Galigo Ujung Pandang setiap tahun mengadakan pencetakan naskah informasi tentang salah satu jenis koleksi yang dikelolanya. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap koleksi dapat tersebar luas kepada masyarakat utamanya generasi muda.

Dalam tahun anggaran 84/85 oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan dicetak pula sebuah naskah dengan judul : " PERALATAN PENANGKAP IKAN TRADISIO-NAL DI LAUT "

Dengan selesainya dicetak naskah tersebut maka kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ka. Kanwil Depdikbud Prop. Sul. Sel yang telah berkenan memberikan persetujuannya.

Demikian pula ucapan terima kasih kami tujukan kepada Tim penyusun/Penyempurna naskah yaitu :

- Salahuddin Hasan, BA.
- Drs. M. Yamin Data.
- Basri Abdullah.

Mudah-Mudahan buku kecil ini dapat memberi manfaat utamanya dalam pembangunan kebudayaan menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.-

Proyek Pengembangan Permuseuman
Sulawesi Selatan,

P i m p r o ,

Drs. HARUN KADIR
NIP. 130288830.

PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Swt, karena rahmat dan karunianya maka laporan yang berjudul " **ALAT-ALAT PENANGKAPAN IKAN TRADISIONAL DI LAUT SULAWESI SELATAN** " dapat terselesaikan.

Dengan munculnya buku kecil ini dikalangan pembaca tidaklah berarti bahwa segala aspek yang berhubungan dengan peralatan perikanan Tradisional Sulawesi Selatan telah terungkap secara tuntas.

Kami cukup menyadari bahwa isi laporan ini masih sangat minim, jika dibandingkan dengan apa yang diharapkan. Hal ini antara lain disebabkan karena fasilitas yang sangat terbatas.

Yang menjadi harapan penulis ialah bahwa mudah-mudahan isi laporan ini dapat menjadi dasar untuk melangkah selanjutnya. Segala kritikan yang bersifat konstruktif dalam rangka penyempurnaan isi buku ini senantiasa kami harapkan.

Akhirnya kepada semua pihak, instansi maupun perorangan yang telah memberikan bantuannya kami tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

PENULIS.

DAFTAR - ISI

KATA PENGANTAR.

BAB I.

PENDAHULUAN.

BAB II.

KEADAAN ALAM DAN PENDUDUK
SULAWESI SELATAN.

A. LETAK DAN KEADAAN PENDUDUKNYA.

B. POTENSI SULAWESI SELATAN DI-
BIDANG PERIKANAN.

C. PAKKAJA (NELAYAN) DAN JENISNYA.

BAB III.

JENIS-JENIS PERAHU NELAYAN DAN
PERANANNYA.

BAB IV.

JENIS-JENIS ALAT PENANGKAP IKAN,
TEHNIK DAN WAKTU PENGGUNAANNYA.

A. PERALATAN YANG MENGGUNAKAN JARING.

1. JALA ROMPONG.

2. B A G A N G .

3. B A N R O N G .

4. J A L A .

B. PERALATAN YANG MEMAKAI KLEP.

1. B U B U .

2. B E L L E K .

3. PAKKAJA.

C. ALAT PENANGKAP IKAN YANG MEMAKAI
PENGAIT.

D. ALAT PENANGKAP IKAN YANG MEMAKAI
ALAT TUSUK.

1. LADUNG TARIPANG.
2. PANAH IKAN.

BAB V. SISTEM UPACARANYA.

1. SEBELUM PENANGKAPAN DIMULAI.
 - a. ATTOANA TURJUNGAN (MKS)
MACCERA TASIK (BUGIS).
 - b. MAPPANRE LOPI/PACCERA BISEANG.
2. SESUDAH SELESAI MUSIM PENANGKAPAN.
3. PEMMALI (PANTANGAN-PANTANGAN).
 - a. BAGI NELAYAN.
 - b. BAGI ISTERI NELAYAN.

BAB VI. P E N U T U P .

- A. KESIMPULAN.
- B. SARAN-SARAN.

LAMPIRAN -

- NAMA-NAMA IKAN.
- DAFTAR INFORMAN.
- DAFTAR KEPUSTAKAAN.
- P E T A .

BAB I .

P E N D A H U L U A N .

1. Tujuan Survey.

Survey ini disponsori oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan Th. 1984/1985 bertujuan menginventarisasikan, mendokumentasikan dan mengumpulkan bila mungkin alat-alat perikanan tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Disamping melengkapi informasi koleksi kebaharian Museum La Galigo Ujung Pandang.

Hal ini penting dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa sebagai salah satu keharusan dalam menuju terwujudnya kebudayaan Nasional yang mantap.

2. M a s a l a h .

a. Museum Negeri La Galigo telah mengumpulkan, merawat dan memelihara koleksi dari berbagai jenis warisan budaya, termasuk didalamnya alat-alat penangkap ikan yang pernah dibuat/dipakai di Sulawesi Selatan ini.

Suatu kenyataan bahwa sampai saat ini koleksi-koleksi yang ditangani oleh museum tersebut diatas belum lengkap baik identitas, sejarah maupun jenis-jenisnya.

Untuk mengfungsikan Museum ini sebagai media Pendidikan, terutama dalam rangka pembinaan masyarakat dan generasi muda agar menjadi pencinta warisan budaya bangsa, maka koleksi-koleksi tersebut perlu disempurnakan mulai saat sekarang ini.

b. Peralatan perikanan Tradisional ini sudah banyak yang tidak digunakan lagi dan mulai digantikan dengan peralatan lain (baru) sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini merupakan gejala kepunahan dimasa masa yang akan datang.

3. Ruang Lingkup.

a. M a t e r i .

Survey ini dibatasi dalam bidang peralatan perikanan laut.

b. Operasional.

Mengingat bahwa Propinsi Sulawesi Selatan ini wilayahnya cukup luas, maka pengumpulan data dipusatkan

pada beberapa daerah yang diperkirakan dapat mewakili keseluruhan daerah ini :

Daerah yang dimaksud ialah :

- Kotamadya Ujung Pandang.
- Kotamadya Pare-Pare.
- Kabupaten Gowa.
- Kabupaten Barru.
- Kabupaten Takalar.

4. Prosedure dan pertanggung jawabnya.

Survey ini dilaksanakan oleh satu team yang terdiri :

- Drs.Harun Kadir. - Drs.Muh.Yamin Data.
- Salahuddin Hasan. - Basri Abdullah.

Pengumpulan data yang digunakan dalam laporan ini diperoleh dengan metode-metode :

- a. Study Kepustakaan, meliputi penelitian Koleksi di Museum La galigo.
- b. Observasi langsung dilapangan untuk mengamati dan melihat benda/peristiwa yang ada hubungannya dengan penangkapan ikan.
- c. Wawancara dengan tokoh-tokoh nelayan dan orang-orang yang banyak tahu tentang perikanan.

moyang yang masih hidup seperti Alluk Todolo dikalangan suku Toraja, Tolotan didaerah Sidrap, dan Patuntung di daerah Kajang Bulukumba.

Wilayah Sulawesi Selatan terbagi atas 23 buah daerah tingkat II yaitu : Kodya Ujung Pandang, Kodya Pare-Pare, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, (Sidrap), Luwu, Tana Toraja, Mamuju, Majene, Polewali Mamasa, (Polmas), Pinrang, Enrekang, Barru, Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dan Maros.

Dari ke 23 buah Dati II ini dapat dikelompokkan sbb:

- 11 buah berada dipesisir selat Makassar yaitu : Mamuju, Majene, Polmas, Pinrang, Pare-Pare, Barru, Pangkep, Maros, Ujung Pandang, Gowa, dan Takalar.
- 4 buah berada dipesisir laut Flores yaitu : Jeneponto, Bantaeng, Selayar dan Bulukumba.
- 4 buah berada dipesisir teluk Bone yaitu : Luwu, Wajo, Bone dan Sinjai.
- 4 buah berada diwilayah pedalaman dan tidak mempunyai batas laut yaitu : Tana Toraja, Enrekang, Sidrap dan Soppeng.

Dengan letak geografis seperti tersebut diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa hanya ada 4 buah Dati II saja yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan laut yaitu : Tana Toraja, Enrekang, Sidrap, dan Soppeng.

Keadaan ini menyebabkan sebahagian besar penduduk Sulawesi Selatan hidup sebagai Nelayan (Nelayan sampingan dan nelayan penuh), yang sejak dahulu telah terkenal keberaniannya mengarungi lautan luas.

B. POTENSI SULAWESI SELATAN DI BIDANG PERIKANAN.

Dari jumlah penduduk yang menghuni Sulawesi Selatan dapat diklasifikasikan menurut mata pencahariannya sehari-hari sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------|------|
| - Pertanian | 60 % |
| - Perikanan | 4 % |
| - Industri dan Konstruksi | 10 % |

- Pegawai Sipil / ABRI 4 %
- Perdagangan dan Jasa 2 %
- Pencaharian lain 20 %

(Monografi Sulsel. hal. 18).

Keadaan alam dan sosial budaya yang merupakan faktor penunjang dibidang perikanan adalah sebagai berikut :

1. Lautnya cukup luas (selat Makassar, teluk Bone dan laut Flores) dan didalamnya hidup beraneka ragam jenis ikan laut.
2. Danaunya cukup luas (Danau tempe, Sidenreng, Towuti dan Matana) yang didalamnya hidup berjenis-jenis ikan air tawar.
3. Mempunyai sungai yang cukup besar seperti Sungai Walanae, sungai Cenrana, sungai Saddang, sungai Bila sungai Jeneberang, sungai Pangkajene, sungai Maros, sungai Tangka dan lain sebagainya.
4. Daerah pertambakan yang cukup luas terbesar disepanjang pantai pangkep, Barru, Pinrang, Bone, Luwu, Polmas dan Majene.
5. Keahlian penduduknya utamanya suku Bugis dalam membuat perahu pinisi, lambo dan jenis-jenis perahu lainnya sejak dahulu kala.
6. Penduduknya biasa hidup di laut, hal ini dibuktikan sejak dahulu telah mempunyai hukum pelayaran yang sekarang ini telah dibukukan dan diberi nama " Hukum Pelayaran Ammana Gappa "

C. PAKKAJA (BUGIS) NELAYAN DAN JENISNYA.

Yang dimaksud Pakkaja (Nelayan) dalam tulisan ini ialah orang-orang yang kerjanya menangkap ikan baik di sungai, di danau maupun di laut.

Nelayan menurut tempatnya ia bekerja dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

1. Nelayan darat yaitu orang-orang yang kerjanya menangkap ikan di sungai atau di danau.
2. Nelayan laut yaitu orang-orang yang kerjanya menangkap ikan di air payau atau di laut.

Menurut waktu yang digunakannya untuk menangkap/memelihara ikan, nelayan dapat dibedakan atas :

1. Nelayan penuh yaitu orang-orang yang seluruh waktunya digunakan untuk menangkap/memelihara ikan.
2. Nelayan sambilan utama yaitu orang yang sebagian besar waktunya digunakan untuk menangkap/memelihara ikan, tetapi disamping itu dia mempunyai juga pekerjaan lain.
3. Nelayan sambilan tambahan yaitu orang-orang yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk bekerja sebagai nelayan dan disamping itu dia mempunyai pekerjaan utama yang lain.

Wilayah penangkapannya tidak hanya di laut perairan wilayah Indonesia tetapi mereka sampai ke laut disekitar benua Australia, terutama Australia bagian utara, laut Filipina, laut Cina selatan dan selat Malaka.

Hasil perikanan laut dari daerah ini yang berupa ikan kering, teripang, lola, japing, telur ikan terbang, rumput laut dan lain sebagainya sejak dahulu kala telah banyak dikirim ke pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi Utara, Maluku dan keluar Negeri.

BAB III

JENIS-JENIS PERAHU NELAYAN DAN PERANANNYA

.Kegiatan penangkapan ikan dilaut banyak menggunakan perahu (Lopi, Bgs), (Biseang, Mks), terutama yang dilakukan dilaut dalam. Perahu yang digunakan oleh nelayan pada waktu menangkap ikan adalah jenis perahu ukuran kecil, sedangkan perahu besar seperti lambo dan pinisi pada umumnya digunakan sebagai alat pengangkutan antar pulau atau antar benua, alat perang pada zaman dahulu melawan Belanda, dan alat perlombaan seperti perlombaan Kopra race.

Dalam pelayarannya perahu-perahu besar seperti tersebut diatas awaknya terdiri dari Nakhoda yang bertugas sebagai hakim, Juru mudi, juru batu dan kelasi atau sawi. Sedangkan perahu-perahu nelayan awaknya hanya terdiri dari seorang juru mudi yang bertindak sebagai punggawa atau komandan, seorang juru batu dan beberapa orang sawi.

Adapun jenis-jenis perahu nelayan yang banyak digunakan di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

1. Perahu Patorani Yaitu perahu yang dipakai untuk menangkap ikan terbang. Lihat foto No. 1
2. Perahu Pajala yaitu perahu yang dipakai untuk menangkap ikan dengan menggunakan jala Lihat foto No. 2
3. Lepa-lepa Pallewai siwali yaitu perahu lepa-lepa yang mempunyai alat pengapung sebelah saja. Perahu semacam ini digunakan untuk memancing. Lihat foto No. 3
4. Perahu Batang yaitu perahu yang hanya terbuat dari satu batang kayu. Perahu semacam ini digunakan untuk memancing. Lihat foto No. 4
5. Perahu Soppe Palewai Pimbali yaitu Perahu semacam lepa-lepa yang mempunyai pengapung sebelah menyebelah, dan hanya mempunyai satu layar saja.
Perahu semacam ini untuk menangkap taripang dan untuk mengangkut hasil ikan tangkapan ketempat pelelangan ikan. Lihat foto No. 5

6. Perahu Balolang yaitu perahu semacam lepa-lepa yang dipakai untuk mengambil hasil tangkapan dari Bagang atau dari banrong atau dari rompong, ada yang sudah merupakan langganan dan ada pula yang masih bebas saja, artinya : tidak terikat pada kelompok-kelompok nelayan tertentu.
7. Sekoci, ini merupakan bentuk baru yang muncul setelah adanya usaha pemerintah untuk motorisasi. Kelebihan sekoci dari perahu-perahu biasa karena ia digerakkan dengan mesin jadi tidak ditentukan oleh adanya angin.

BAB IV.

JENIS-JENIS ALAT PENANGKAP IKAN, TEHNIK DAN WAKTU PENGGUNAANNYA.

A. Peralatan yang menggunakan jaring.

1. Jala Rompong (Bgs), Roppong (Mdr).

Jala rompong yaitu sejenis jala yang ukurannya lebih besar dibanding dengan jala biasa. Lihat foto No. 6 Jala semacam ini hanya digunakan menjala ikan disekitar rompong di laut dalam pada waktu siang atau malam hari.

Jenis ikan yang biasa ditangkap dengan alat ini pada umumnya ikan yang besar-besar yang hidup di laut dalam seperti : Pareang (cakalang), Tongkol (entuynus), Layang (decapterus) dan lain-lain.

Rompong adalah salah satu sarana penangkapan ikan di laut yang sudah dikenal didaerah Mandar kira-kira abad X, kemudian menyebar keseluruh wilayah perairan Sul. Sel. Alat ini terdiri dari pada \pm 50 batang bambu yang diikat menjadi satu sehingga dapat mengapung seperti perahu yang bisa memuat 10 s/d 24 orang nelayan, bersama peralatan dan bahan makanan selama di laut. Lihat foto No. 7

Penempatan alat ini ialah di laut yang diperkirakan mengandung ikan. Untuk menahan agar rompong ini tidak mudah terbawa arus maka digantungi batu sebesar buah kelapa minimal 47 buah. Lihat foto No. 8 Batu-batu tersebut diikat dengan rotan yang panjangnya kira-kira 800 depa atau lebih kurang 1000m. Lihat foto No. 9

Rompong tersebut berfungsi sebagai :

1. Tempat ikan berkumpul (berteduh)
2. Tempat para nelayan memasang jala yang disebut jala rompong.
3. Tempat nelayan memancing sementara menunggu jalanya.
4. Merupakan pertanda lokasi penangkapan ikan yang tidak boleh diganggu oleh nelayan lain.

Sesuai dengan tempat pemasangannya, maka rompong dapat dibedakan atas :

1. Rompong dekat yaitu rompong yang dipasang di laut paling jauh kira-kira 20 mill dari pantai yang mempunyai kedalaman 20 s/d 50 m.
2. Rompong tengah yaitu rompong yang dipasang di laut paling jauh 100 mill dari pantai yang mempunyai kedalaman 200 m.
3. Rompong jauh yaitu rompong yang dipasang di laut yang jauhnya kira-kira 200 mill dari pantai yang mempunyai kedalaman 1.000 m atau lebih.

Penangkapan ikan melalui rompong ini biasanya dilakukan setiap hari. Waktu turun ke laut biasanya subuh dan kembali ke darat pada waktu sore. Tetapi biasa juga bermalam bila dirasa ikan tangkapannya belum cukup untuk dibawa pulang.

Nelayan yang menangkap ikan dirompong disebut Pa'jala rompong.

2. B a g a n g .

Bagang ialah satu macam peralatan penangkap ikan di laut dangkal yang tidak terlalu jauh dari pantai. Alat ini terbuat dari bambu batangan yang dibangun seperti rumah-rumah kecil untuk tempat nelayan menangkap ikan dilaut.

Bagang dapat dibedakan atas :

1. Bagang tancap yaitu bagang yang ditancapkan didasar laut. Jadi tidak dapat berpindah-pindah. Lihat foto No. 10
2. Bagang perahu yaitu bagang yang dibuat diatas perahu, jadi mudah berpindah-pindah . Lihat foto No. 11

Menangkap ikan di bagang hanya dilakukan diwaktu malam. Alat yang dipakai ialah Jaring Bagang dan Passero (Sero) yang lobangnya lebih kecil. Oleh karena itu dapat menangkap ikan kecil dan besar.

Fungsi Bagang ialah :

1. Tempat nelayan memasang jaringnya.
2. Tempat nelayan menunggu jaringnya.
3. Merupakan pertanda lokasi penangkapan bagi

nelayan tertentu.

Untuk menarik ikan berkumpul dibagang maka oleh nelayan digunakan lampu Strongking.

Jenis-jenis ikan yang biasa ditangkap pada umumnya merupakan ikan-ikan campuran yang hidup di laut dangkal dekat pantai seperti : tembang, mairo, kepiting, udang, cumi-cumi dan lain sebagainya.

Setiap bagang biasanya dijaga paling kurang 3 orang nelayan. Nelayan yang menangkap ikan di bagang disebut Nelayan Pa'bagang.

Sebagai alat angkut dari pantai ke bagang dan sebaliknya digunakan Lepa-lepa Batangeng.

3. Banrong (Bgs), Bandong (Mks).

Banrong yaitu sejenis peralatan penangkap ikan di laut dangkal yang terbuat dari jaring yang lobangnya lebih kecil dari jaring biasa. Alat ini bentuknya segi empat. Pada setiap sudutnya mempunyai tali penarik.

Untuk menggunakan alat ini dibuatkan tempat khusus dari bambu batangan dipinggir pantai atau dimuara sungai. Lihat foto No. 12

Dibangunan inilah nelayan Pa'banrong itu duduk menunggu banrongnya. Kalau sudah banyak ikan yang berkumpul diatas jaringnya, maka tali banrong itu ditarik keatas sehingga ikan-ikan itu dapat ditangkap dengan mudah.

Jenis-jenis ikan yang biasa ditangkap dengan banrong ialah ikan-ikan yang hidup di laut dangkal seperti mairo, tembang, kepiting, udang dan lain-lain.

Banrong dapat digunakan sepanjang hari atau malam oleh paling banyak dua orang nelayan. Setiap banrong dilengkapi dengan sebuah perahu lepa-lepa sebagai sarana angkutan ke pantai.

4. Jenis-jenis Jala lainnya.

Jala yaitu alat penangkap ikan berupa jaring. Dapat digunakan di sungai, ditambak, didanau, dan di laut. Lihat foto No. 13

Ada beberapa jenis jala yang digunakan di laut dan kebanyakan diberi nama sesuai dengan fungsinya :

1. Jala buang yaitu jala yang cara penggunaannya dibuang. Lihat foto No. 14
2. Jala Orasak yaitu jala besar yang biasa juga disebut jala batang. Digunakan di laut dalam untuk menangkap jenis-jenis ikan besar yang hidup dilaut dalam.
3. Jala Ja'jalak yaitu jala yang dipergunakan dipinggir pantai untuk menangkap ikan Ja'jalak.
4. Jala Mairo yaitu jala yang lobang jaringnya lebih kecil, digunakan untuk menangkap ikan mairo. Lihat foto No. 15
5. Jala Rappo-Rappo digunakan untuk menangkap ikan rappo-Rappo.
6. Jala Sibulak yaitu jala yang digunakan untuk menangkap ikan sibulak.
7. Jala tembang yaitu jala yang digunakan untuk menangkap ikan tembang.

B. Peralatan yang memakai Klep.

1. Bubu (Bgs), Bu (Mks).

Bubu yaitu sejenis alat penangkap ikan yang terbuat dari belahan bambu yang diikat bersama dan dibentuk seperti satu wadah. Bentuknya ada yang bulat panjang dan ada pula yang segi empat. Lihat foto No. 16.

Bubu dapat dipakai disungai, ditambak, didanau, dan di laut. Pada ujungnya sebelah menyebelah terdapat lobang yang memakai klep, sehingga bila ikan masuk kedalamnya sukar untuk keluar kembali.

Cara Penggunaannya :

Alat ini dibawa ke laut dengan perahu Baggo dan ditinggalkan dengan memakai pemberat dan batu ditempat yang diperkirakan ada ikan.

Untuk mengambil ikannya biasanya oleh nelayan, kalau misalnya dipasang pada pagi hari maka mengam bil hasilnya diwaktu sore hari. Jadi pada waktu bubu itu telah terpasang nelayan boleh pulang dulu ke pantai nanti pada sore harinya kembali untuk mengam-bil ikannya.

2. Bellek.

Bellek yaitu sejenis alat penangkap ikan yang terbuat dari belahan bambu yang diikat bersama, tetapi tidak dibentuk berupa wadah seperti bubu. Tetapi direntangkan dilaut dangkal. Ada yang berben - tuk seperti huruf T, ada pula yang berbentuk kerucut. Pada bahagian pertengahannya dibuatkan tempat seperti kantong yang pada mulutnya memakai klep. Lihat foto No. 17

Tempat penggunaannya dilaut dangkal dan tidak perlu ditunggu.

Jenis ikan yang ditangkap dengan alat ini ialah ikan kecil-kecil yang hidup dilaut dangkal dipinggir pantai seperti tembang, udang, kepiting dan lain-lain. Nelayan Bellek tidak menggunakan perahu.

3. Pakkaja (Bubu Tarawani)

Pakkaja yaitu alat penangkap ikan yang bentuknya seperti bubu, tetapi lebih besar dan pendek.

Pada kedua ujungnya terdapat lobang yang memakai klep. Lihat foto No. 18

Pakkaja hanya dipakai untuk menangkap ikan terbang Tarawani (Bgs), Tuing-Tuing (Mks).

Nelayan penangkap ikan tarawani disebut Pattorani.

Penangkapan ikan terbang biasanya berlangsung dari bulan April s/d Agustus setiap tahun. Wilayah penangkapannya ialah dilaut dalam sepanjang selat Makassar. Oleh karena itu penggunaan alat ini harus dengan perahu yang disebut perahu Baggo (Bgs), perahu Patorani (Mks).

Setiap perahu pattorani biasanya memuat nelayan 5 s/d 7 orang. Adapun pembagian tugasnya ialah sebagai berikut yaitu :

- Satu orang bertindak sebagai Juru mudi yang disebut punggawa (Bgs), Punggawa (Mks) tempat duduknya di bagian belakang. Dialah yang memegang kemudi perahu. Untuk membedakannya dengan anak buahnya biasanya punggawa ini memakai ikat kepala yang disebut Passapu, sedangkan anak buahnya hanya memakai

pakaian biasa saja. Adapun yang lainnya yang merupakan anak buah perahu (Sawi perahu) pembagian tugasnya sebagai berikut

- Satu orang bertindak sebagai juru batu, tempat duduknya dibagian depan, tugasnya ialah menjaga batu karang dan mengatur layar.
- Tiga orang bertugas menarik pakkaja bila sudah berisi ikan.
- Satu orang lagi bertugas untuk menurunkan pakkaja kelaut, orang ini pulalah yang bertugas membersihkan dan memperbaiki pakkaja bila naik kedarat.
- Satu orang lagi yang bertugas memasak, Pannasu (Bgs) Papallu (Mks).

Penangkapan ikan terbang biasanya memakan waktu 7 hari s/d 1 bulan sekali turun ke laut baru kembali kedarat membawa ikannya. Oleh karena itulah nelayan Pattorani bila berangkat kelaut selalu membawa garam untuk pengawet ikan.

Adapun pembagian hasil yang mereka peroleh itu diatur oleh punggawa sebagai berikut :

- Punggawa (Juru mudi) mendapat 2 bahagian.
- Yang punya perahu dua bahagian (Umumnya perahu yang dipakai perahu sewaan), Keadaan ini membikin sengsara nelayan pada umumnya, karena pemilik perahu itu umumnya berlaku sebagai lintah darat.
- Juru Batu dan sawi lainnya mendapat satu bahagian.

Adapun yang bertugas menjual hasil tangkapan ikan itu ke pasar ialah pemilik perahu itu sendiri yang sudah mempunyai hubungan dengan pedagang-pedagang besar di kota.

Hasil tangkapannya itu terdiri dari ikan terbang dan telurnya. Yang dijual dipasar bebas ialah ikannya saja sedangkan telurnya memang sudah ada pengusaha yang siap menerimanya untuk kemudian diexport terutama ke Jepang.

Cara Penggunaan Pakkaja.

Pakkaja bila dipasang dilaut diikat berkelompok setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 buah pakkaja. Sebelum di tenggelamkan ke laut lebih dahulu diberikan

daun kelapa atau dan pisang yang kering pada kedua mulutnya. Fungsi daun kelapa ialah untuk menjadi tempat melekatnya telur ikan terbang. Jadi yang ditangkap bukan hanya ikannya saja tetapi juga telurnya.

Untuk memanggil ikan itu berkumpul maka si Nelayan mengucapkan kata-kata forno (Yang ada hubungannya dengan sex atau hubungan wanita dengan laki-laki).

Karena menurut kepercayaan orang Sulawesi Selatan bahwa ikan terbang itu (tarawani) itu sejenis ikan mangurek-urek (Bgs), lale (Mks) artinya hypersex.

Jadi kalau mendengar kata-kata cabul maka dia gembira dan berkumpul ditempat itu dengan demikian mudah masuk kedalam pakkaja. Pada waktu dia melompat masuk pakkaja maka telurnya keluar dan melekat pada daun kelapa/pisang yang ada dimulut pakkaja.

Kata-kata cabul yang biasa diucapkan sebagai umpan ialah seperti : anak dara bello (gadis cantik), lessi lebba (puki besar), makkenru (bersetubuh) dan lain sebagainya.

Selama penangkapan ikan terbang terlarang menyebut langsung nama-nama binatang darat yang berkaki empat seperti kambing, kerbau, rusa dan lain-lain. Disamping itu juga tidak boleh mengeluh atau bersedih dan lain-lain. Jadi kalau dilaut binatang binatang darat itu punya nama samaran seperti :

- Kambing disebut Lepa-lepa.
- Anjing disebut tarang gigi.
- Ayam disebut manuk.
- dan lain sebagainya.

Untuk menentukan tempat-tempat yang banyak ikan terbangnya itu ditandai dengan banyaknya ikan yang terbang. Ikan yang terbangnya jauh berarti belum ada telurnya, sedangkan yang terbangnya dekat berarti sudah banyak telurnya.

Bila kita hanya mau menangkap ikan terbangnya saja

maka dipergunakan sejenis jaring yang disebut Lanrak.

C. Alat Penangkap ikan yang memakai Pengait.

Jenis penangkap ikan yang memakai pengait terdiri atas bermacam-macam pancing (Meng-Bgs, Pekang-Mks), antara lain sebagai berikut :

1. Pancing Pabali yaitu pancing yang memakai umpan bulu ayam, dipakai dilaut dalam untuk menangkap ikan cakalang.
2. Pangngulorok yaitu pancing yang hanya menggunakan mata pancing satu buah. Dipakai untuk menangkap ikan cakalang.
3. Pancing Juku eja yaitu pancing yang khusus dipakai untuk menangkap ikan merah (Juku eja).
4. Pancing rinta' yaitu pancing yang memakai banyak mata pancing dengan menggunakan umpan kain palembis.
5. Pancing rawe yaitu pancing yang memakai banyak mata pancing, dipergunakan pada waktu malam.
6. Pancing Raggo yaitu sejenis pancing yang cara penggunaannya selalu diangkat. Pancing semacam ini memakai banyak mata pancing.
7. Pancing doang-doang yaitu semacam pancing yang memakai umpan kayu yang di model seperti udang. Pancing semacam ini digunakan diwaktu malam untuk menangkap ikan cumi-cumi.

D. Alat Penangkap ikan yang memakai Alat Tusuk.

Alat penangkap ikan di laut yang merupakan alat tusuk dapat disebutkan antara lain :

1. Ladung Taripang yaitu alat tusuk yang dipergunakan untuk menangkap teripang.
Alat ini dapat dibedakan atas :
 - Ladung Taripang yang memakai satu buah mata. Lihat foto No. 19
 - Ladung Tampong yang memakai tiga mata Lihat foto No. 20Alat seperti ini digunakan sejak dahulu oleh nelayan-nelayan Bugis Makassar menangkap

teripang diperairan selat Makassar laut Flores bahkan sampai dilaut sekitar benua Australia dengan menggunakan perahu sejenis perahu Patorani atau Baggo.

2. Panāh Ikan.

Alat ini serupa dengan panah ikan yang digunakan disungai, atau didanau,yaitu memakai pipa dan anak panah yang runcing dan diikat dengan tali.

BAB V.
SISTEM UPACARA

1. Sebelum penangkapan dimulai (sebelum turun kelaut/ke danau).

a. Attoana Turungan (Makassar)= Maccera Tasik (Bugis).

Attoana turungan yaitu upacara makan bersama diperahu dipinggir pelabuhan tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Maksud dan tujuan upacara ini ialah sebagai doa bersama agar selama musim penangkapan ikan yang berlangsung diberi rezki berupa ikan yang banyak dan keselamatan dilaut.

Dalam upacara ini diadakan pembacaan Kitab Barazanji serta doa selamat kepada Nabi Muhammad S.aw. oleh iman kampung.

Upacara ini dihadiri oleh semua nelayan dikampung itu bersama keluarganya. Dalam upacara ini diadakan sesajen yang terdiri dari ketan hitam, telur ayam dan pisang yang telah masak, biasanya loka panasa atau unti Te'ne. Upacara maccera tasik berlangsung selama satu hari.

b. Mappanre Lopi/Paccera Biseang.

Mappanre lopi ialah makan bersama di perahu yang akan digunakan pada musim penangkapan ikan yang kan berlangsung. Ini merupakan upacara mohon restu dari Tuhan agar diberi rezki dan keselamatan selama melaksanakan penangkapan ikan di laut.

Upacara ini dihadiri oleh seluruh anggota beserta keluarga dari pemilik perahu itu. Pada upacara ini diadakan pembacaan kitab Barazanji oleh penghulu Agama (Imam) kampung setempat.

Pada upacara ini dihidangkan makanan berupa Sokko pute (ketan putih), telur, cendolo (cendol), ompo-ompo (onde-onde), loka barangen (pisang barangeng) untuk dimakan bersama. Acara makan bersama ini didahului pembakaran kemenyan dan berlangsung selama satu hari.

Untuk upacara maccera biseang patorani atau

selamatan perahu penangkap ikan terbang sebelum mulai turun ke laut. Bahan bahan sesajennya lebih beragam yaitu terdiri dari :

- 2 ekor ayam (jangang).
- 15 Ka'ba leko'(15 ikat daun sirih).
- Ketan putih dan hitam (Songkolo' kebo, songkolo' Le'leng).
- Gula merah (Golla eja).
- Pisang biasa 15 sisir (Unti bainang).
- 11 Butir telur (bayao).
- Onde-onde (umba-umba).
- Buah Pinang (rappo).

Upacara ini juga diadakan di perahu dipinggir laut oleh yang empunya perahu pada waktu pagi pada hari yang baik yang telah ditetapkan oleh guru kampung, dipimpin oleh guru kampung (imam kampung) dan dihadiri oleh seluruh keluarga nelayan yang akan berangkat.

Sesudah selesai musim penangkapan.

Setelah selesainya musim penangkapan ikan baik di laut maupun di danau, maka diadakan pula upacara syukuran yaitu memanjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas segala rezki yang telah diberikan selama turun ke laut.

Adapun pelaksanaan upacara syukuran ini sama dengan upacara sebelum penangkapan ikan dimulai baik sistim pengucapan doanya, maupun tempat pelaksanaannya. Upacara syukuran sesudah selesai musim penangkapan ini biasanya lebih meriah dari pada upacara sebelum turun ke laut. Hal ini tergantung kepada banyak sedikitnya hasil yang diperoleh.

Pemmali (Pantangan).

A. Bagi Nelayan.

Seorang nelayan yang sedang melaksanakan tugasnya harus mengikuti satu aturan yang menjadi ketentuan dalam tradisi penangkapan ikan di Sulawesi Selatan. Aturan-aturan tersebut memuat larangan-larangan (pantangan-pantangan) dan kewajiban yang berhubungan dengan jenis ikan yang akan ditangkap.

Pada waktu akan menangkap ikan terbang, Tarawani (Bugis), tuang-tuang (Makassar), maka nelayannya diharuskan mengucapkan kata-kata yang mengandung pengertian hubungan wanita dan laki-laki, baik hubungan sex maupun hubungan cinta, seperti : Makkenru (bersetubuh), anak dara bello (gadis cantik), engkani maiye lassi lebbae makessi ri pabbusa-busa artinya disini ada puki lebar yang enak dan lain-lain kata-kata porno.

Hal ini dimaksudkan agar ikan-ikan itu mau berkumpul ditempat dimana alat penangkap ikan telah dipasang. Menurut kepercayaan orang-orang Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) bahwa ikan terbang itu termasuk ikan mangurek-ngurek (hypersex). Alat penangkapnya dianggap wanita sedangkan ikan terbang itu sendiri sebagai laki-laki yang selalu ingin bercinta cinta dan bersetubuh.

Jadi kalau dia mendengar kata-kata yang berhubungan sex maka dia akan merasa senang berkumpul ditempat itu. Jadi fungsi ucapan-ucapan tersebut sebenarnya adalah merupakan umpan bagi ikan terbang.

Sedangkan pada waktu akan menangkap jenis ikan lain (bukan ikan terbang), maka si nelayan itu harus mengucapkan kata-kata sopan, halus dan terpuji misalnya: Lokkani mai artinya datanglah kemari, kianrei kipoji-pojie artinya makanlah yang anda sukai dsb.

Terlarang bagi mereka menyebut nama-nama binatang darat yang berkaki empat seperti : Babi, rusa, lembu, kerbau, dan sebagainya.

Jadi selama dilaut tidak boleh menyebut nama asli binatang berkaki empat atau dua. Jadi di laut binatang binatang tersebut pakai nama samaran seperti : Kambing nama samarannya lepa-lepa,

Anjing nama samarannya tarang gigi.

Ayam nama samarannya manuk, dan lain sebagainya.

Karena bila menyebut nama-nama binatang seperti itu akan menyebabkan ikan itu akan menjauh dari tempat nelayan. Sebab mereka takut mendengar nama-nama binatang darat yang berkaki empat atau dua. Dengan

demikian akan sukar ditangkap.

Seorang nelayan yang akan berangkat ke laut terlarang :

1. Makan sokko pulu bolong (ketan hitam) karena hal ini menyebabkan nelayan tidak dapat melihat tempat ikan berada dan juga ikan tidak dapat melihat umpan dari pancing nelayan itu, warna hitam itu bermakna gelap atau buta.
2. Mendengar kata-kata yang mengandung pengertian hampa atau kosong atau habis seperti : de'gaga (tidak ada), leppe (lepas), cappu (habis) dsb. Tetapi sebaliknya paling baik berangkat bila dia mendengar kata-kata yang mengandung pengertian ada penuh, tikken manengi (Tangkap semua) pannoiwi (kasi penuh) dan sebagainya.

B. Bagi Isteri Nelayan.

Isteri seorang nelayan pada saat suaminya berangkat menangkap ikan di laut (maddilau) tidak boleh memutuskan hubungan batinnya, tetapi sebaliknya dia harus jalin terus hubungan itu se-erat mungkin, karena sesungguhnya mereka itu adalah satu.

Oleh karena itu bila suami sedang bertugas dilaut, maka si isteri berkewajiban pula menjaga pantangan menurut adat pakkaj/pajuku yaitu : Selama suaminya pergi menangkap ikan:

1. Si isteri tidak boleh membuka rambutnya di dekat pintu rumah.
2. Tidak boleh membakar tempurung kelapa.
3. Tidak boleh membelah atau memotong kayu atau tali.
4. Saji nasi tidak boleh jatuh kelantai.
5. Tidak boleh memasak pada waktu sore hari.
6. Tidak boleh mengosongkan rumahnya (selalu naik turun dari rumah).
7. Tidak boleh ada orang mengambil api dari rumah .

Disamping larangan-larangan seperti tersebut

diatas seorang isteri nelayan diwajibkan membakar garam dan kemenyang setiap hari selama suaminya berada di laut.

BAB VI.
P E N U T U P

A. Kesimpulan-kesimpulan :

1. Menangkap ikan sebagai salah satu bagian mata pencaharian hidup di Sulawesi Selatan erat hubungannya dengan sistim kepercayaan masyarakat.
Hal ini dapat dilihat pada rentetan upacara yang harus dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu oleh seorang nelayan.
2. Alat-alat penangkap ikan tradisional Sulawesi Selatan, baik bentuknya maupun bahannya sangat dipengaruhi oleh keadaan alam setempat.
Hal ini dapat dilihat pada peralatan yang digunakan walaupun namanya sama namun bentuk dan bahannya sering berbeda.
3. Dalam penggunaan alat-alat tersebut diatas sangat membutuhkan ketekunan dan ketangkasan dari nelayan.
4. Sebagai akibat dari pembangunan yang dilaksanakan disegala bidang, maka peralatan penangkap ikan tradisional, telah banyak mengalami perubahan, baik bentuk maupun bahannya, bahkan sudah banyak yang tidak digunakan lagi dan digantikan dengan alat-alat baru yang lebih moderen.
5. Orang Sulawesi Selatan juga sejak dahulu kala telah menganut sistim pasangan berlawanan, hal ini dapat dilihat seperti adanya hari baik dan hari buruk, hari berisi, hari kosong dan sebagainya.

B. S a r a n .

Dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa yang merupakan kekayaan bersama , maka museum La Galigo Ujung Pandang mulai sekarang perlu melengkapi koleksinya di bidang perikanan.

LAMPIRAN I .

NAMA-NAMA IKAN YANG BIASA DITANGKAP
OLEH NELAYAN SULAWESI SELATAN

* Ikan Laut :

1. Ikan Layang (Decapterus)
2. Ikan Tongkol (Euthynnus)
3. Ikan Lamuru (Clupea Longiceps)
4. Ikan Tembang (Clupea sp)
5. Ikan Teri (Stale phorus sp)
6. Ikan Kakap (Latis Calcalifer)
7. Ikan Cumi-Cumi (Roligo sp)
8. Ikan Tenggiri (Scomberomorus Sp)
9. Ikan Sembilan (Plotosus Sp)
10. Ikan Bannyara.
11. Ikan Turu-turu.
12. Ikan Merah (Juku eja)
13. Ikan Sunu.
14. Ikan Tenrok (cendro, Tylosulur melanatus)
15. Ikan Baronang.
16. Ikan Titang.
17. Ikan Terbang. (Tarawani/Tuing-tuing)
18. Ikan Cakalang.
19. Ikan Pari.
20. S i b u l a k .
21. K a t o m b o .
22. T i n u m b u .

23. M a i r o .
24. U d a n g .
25. A w u - A w u .
26. Kepiting (Scylla Serrata).

Jenis hasil laut lainnya yang merupakan komoditi Eksport.

1. Taripang.
2. L o l a .
3. J a p i n g .
4. Rumput Laut.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Dg. B u n d u
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : S.D
Pekerjaan : Nelayan Patorani (penangkap ikan terbang)

2. N a m a : Dg. T a k k a
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : S.D
Pekerjaan : Pa'Palele (penjual ikan)
Alamat : Kampung Bayoa, Galesong Selatan

3. N a m a : Dg. B a n t a n g
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : S.D
Pekerjaan : Nelayan Patorani (penangkap ikan terbang)
Alamat : Kampung Pattinoang, Galesong Selatan

4. N a m a : Dg. B e l l a
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : S.D
Pekerjaan : Nelayan Patorani (penangkap ikan terbang)
Alamat : Desa Galesong, Kabupaten Takalar.

5. N a m a : M. Natsir Syam
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pegawai Negeri

6. N a m a : Drs. Surady Yazil
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : UNHAS (Sarjana Antropologi)
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten Majene.
Alamat : M a j e n e
7. N a m a : Dahlan Hama
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kodya Pare-Pare
Alamat : Pare-Pare
8. N a m a : Usman Jafar
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Bacukiki
Pare-Pare.
Alamat : Pare-Pare.
9. N a m a : H. abd. Akib
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : S.D
Pekerjaan : Nelayan Rompong
Alamat : Tonrangeng Pare-Pare

10. N a m a : H. H a s a n
U m u r : 78 tahun
Pendidikan : Buta huruf
Pekerjaan : Nelayan rompong/pembuat jala rompong
Alamat : Tonrangeng Pare-Pare.

11. N a m a : A r i f i n
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : S.D
Pekerjaan : Nelayan Pattarawani / Pancing.
Alamat : Tonrangeng Pare-Pare.

PETA
SULAWESI SELATAN
DENGAN
PEMBAHAGIAN KABUPATEN
SKALA: 1: 2.725.000

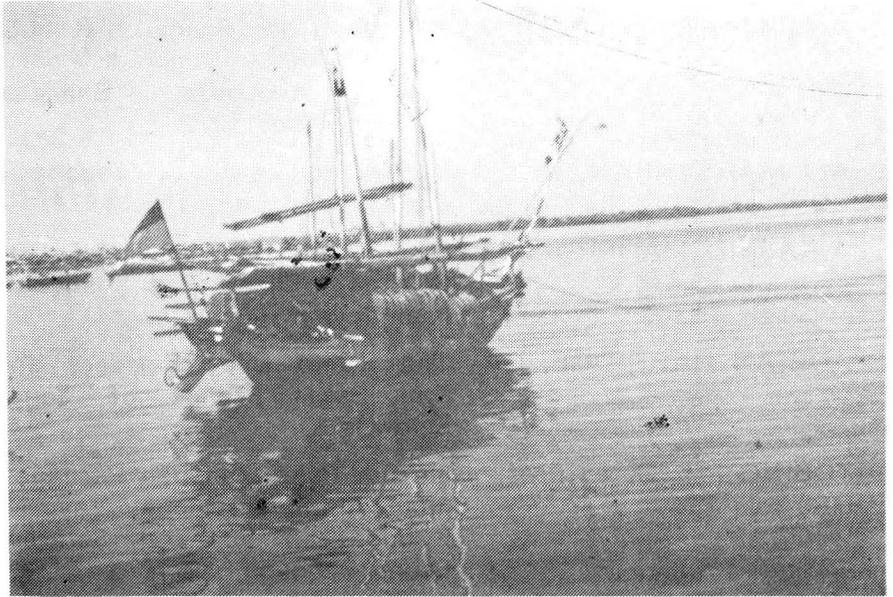


KETERANGAN.

 = Kawasan pemukiman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. A.A. CENSE, cs , Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar-Bugis di Pantai Utara Australia, Bharata, Jakarta, Thn. 1972.
2. ALI MARSYABAN, cs , Perikanan Laut di Indonesia Canaco Bandung, Thn. 1974.
3. A.RASYID MAPPAGILING , Monografi Daerah Sulawesi Selatan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
cs.
4. ADRIAN HARRIDGE, G , The Konjo Boat Builders and The Bugis Prahus of South Sulawesi.
5. TOBING PH. O. L. Prof, Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammana Gappa, Yayasan DR, cs , Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1977.
6. UNHAS , Majallah Lontara No. 8, Tahun 1982.
7. DIRJEN PERIKANAN , Departemen Pertanian, Standard Statistik Perikanan, Jakarta tahun 1975.



~ Foto No. 1
PERAHU PATORANI
Foto Penulis

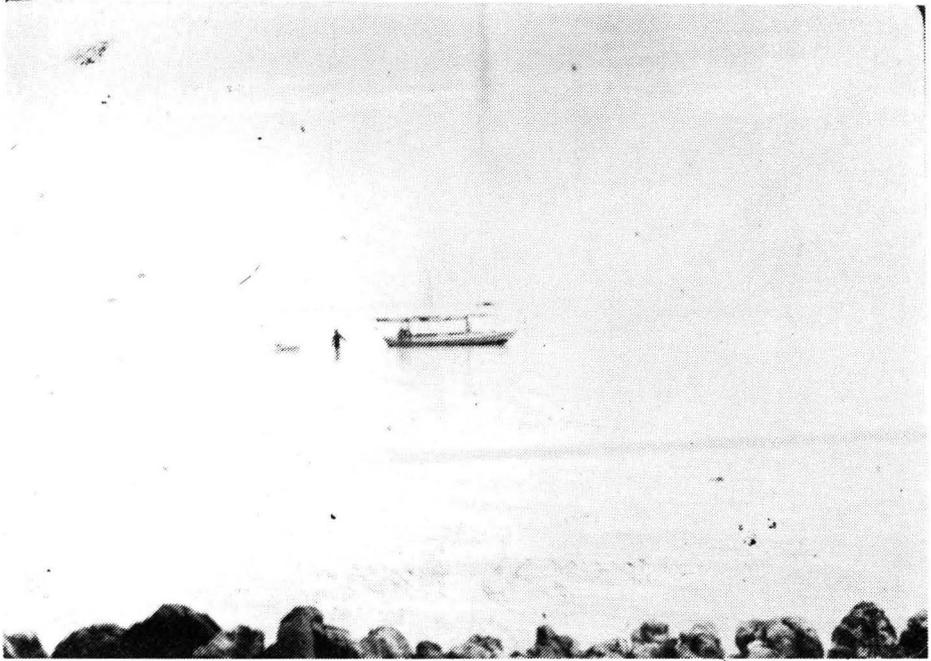


Foto No. 2
PERAHU PAJALA
Foto M.Nasir

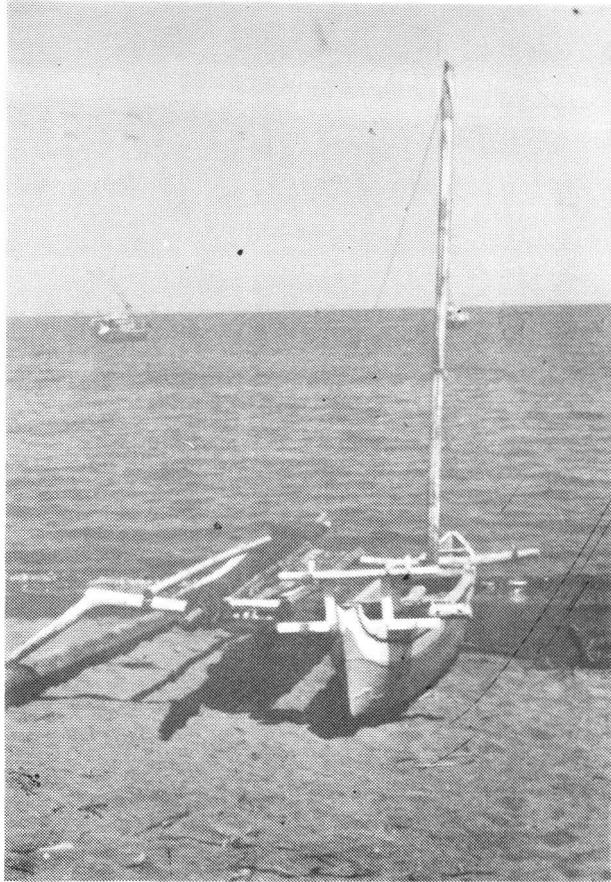


Foto No. 3
LEPA-LEPA PA'LEWAI SIWALI (PERAHU YANG
MEMPUNYAI PENGAPUNG SEBELAH)
Foto Penulis

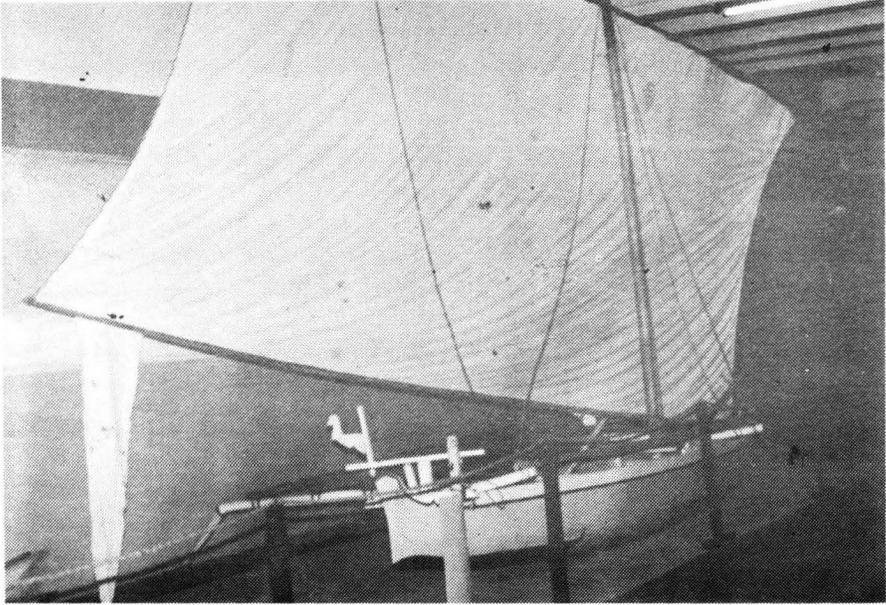


Foto No. 3

PERAHU BATANGEN (KOLEKSI MUSEUM LA GALIGO)

Foto Penulis



Foto No. 4
LEPA-LEPA BATANGENG
Foto Penulis

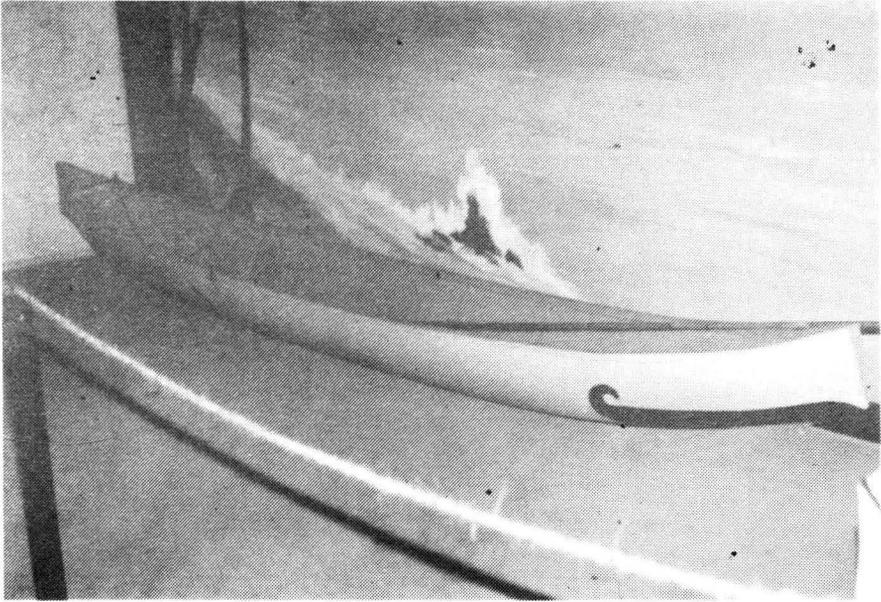


Foto No. 4

LEPA-LEPA BATANGENG (KOLEKSI MUSEUM LA GALIGO)

Foto Penulis

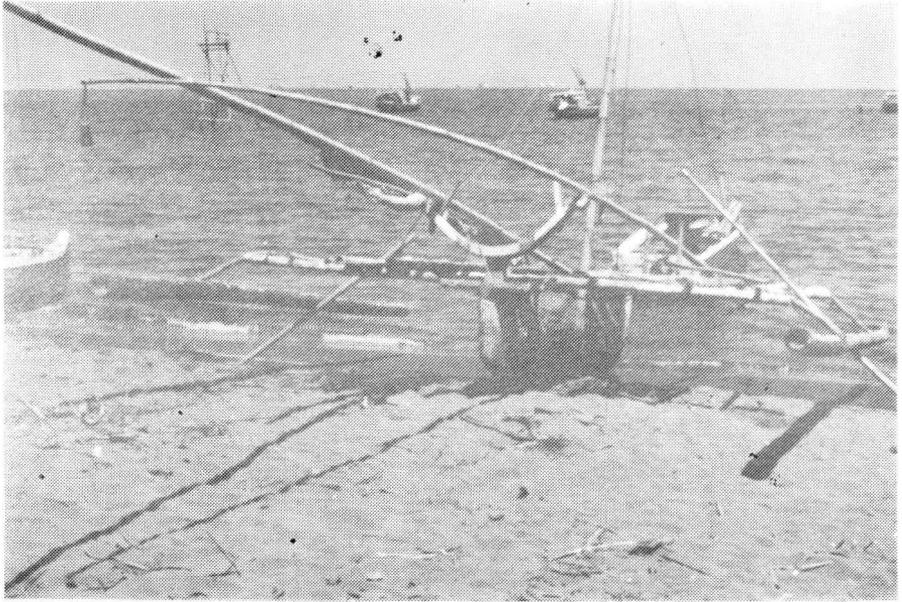


Foto No. 5

LEPA-LEPA PALLEWAI PIMBALI

**(PERAHU YANG MEMPUNYAI PENGAPUNG SEBELAH
MENYEBELAH)**

Foto Penulis

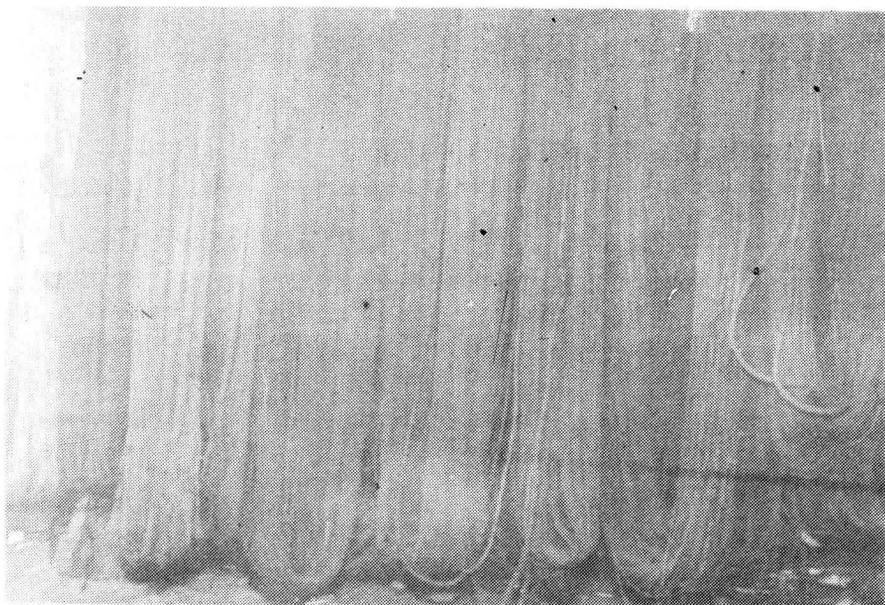


Foto No. 6
JALA ROMPONG
Foto Penulis

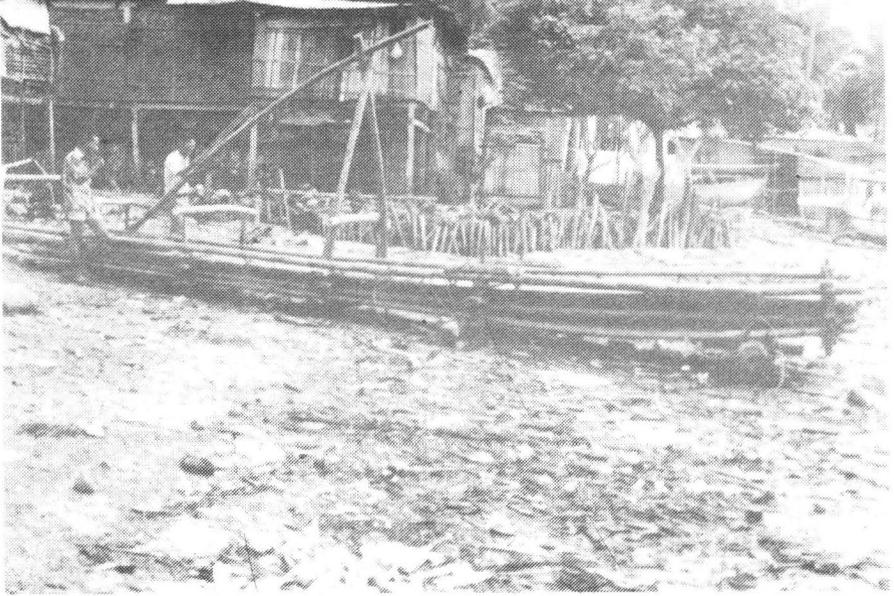


Foto No. 7
ROMPONG YANG SUDAH SIAP
UNTUK DILUNCURKAN
Foto Penulis

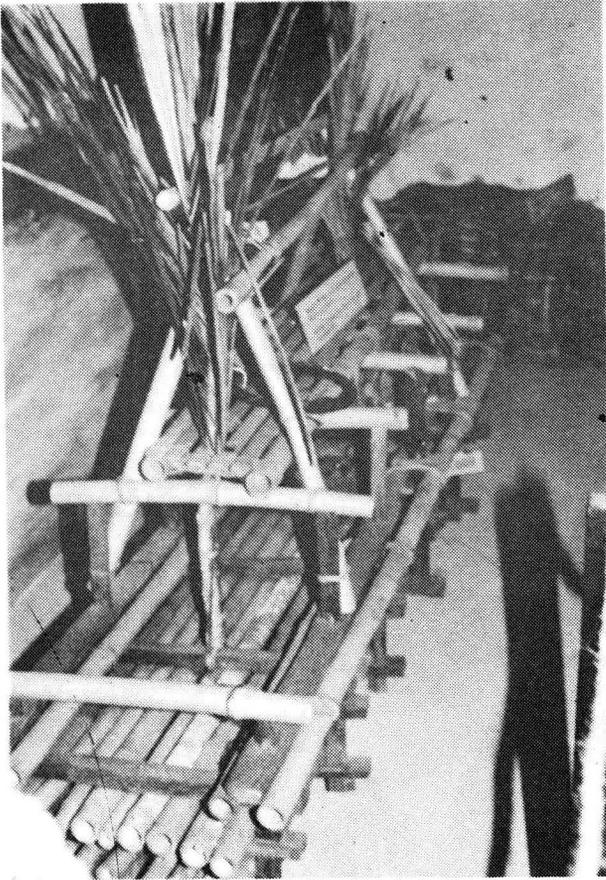


Foto No. 7
ROPPONG (MDR), ROMPONG (BGS)
Foto Penulis



Foto No. 8
BATU PEMBERAT ROMPONG
Foto Penulis

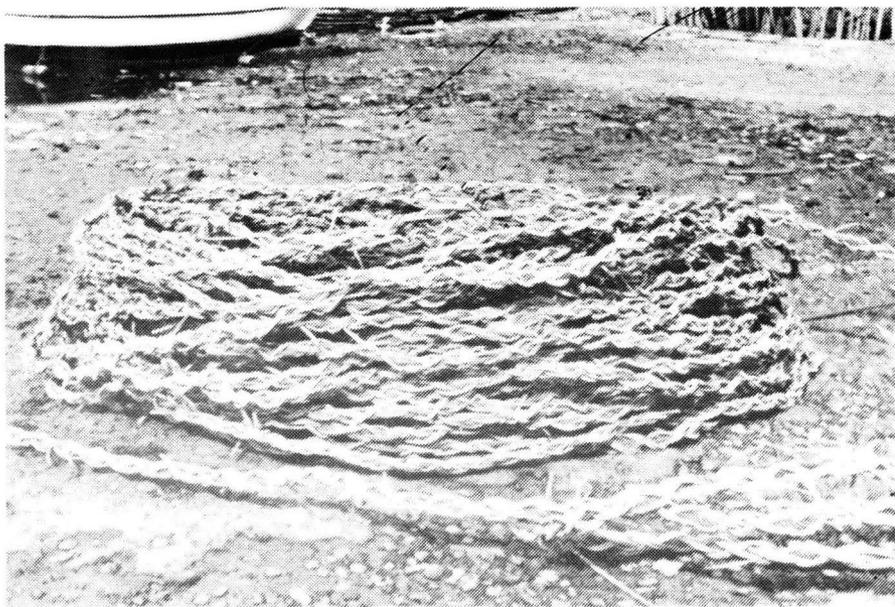


Foto No. 9
TALI PENGIKAT BATU
Foto Penulis

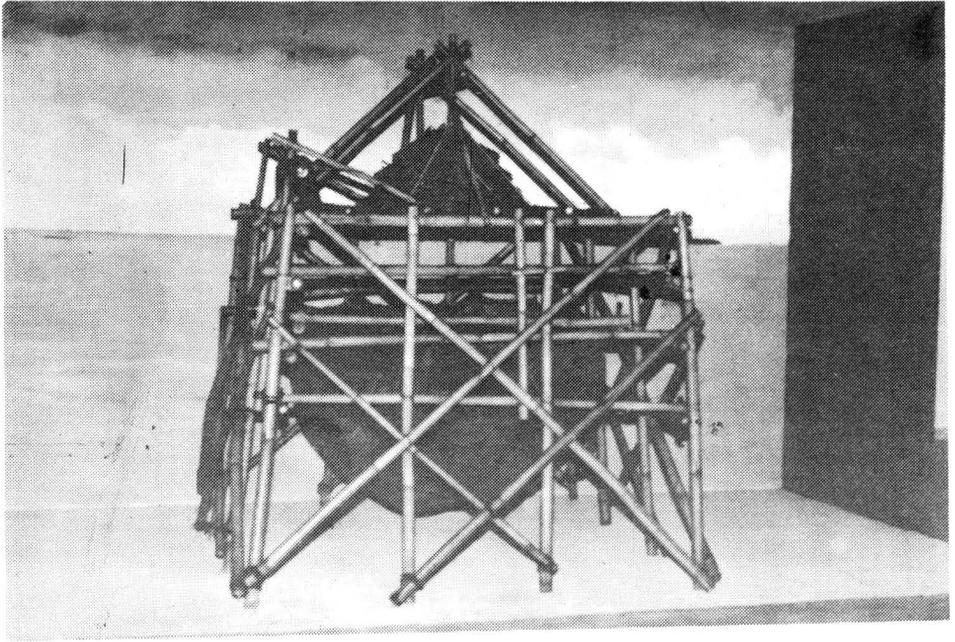


Foto No. 10
BAGANG TANCAP
Foto Penulis

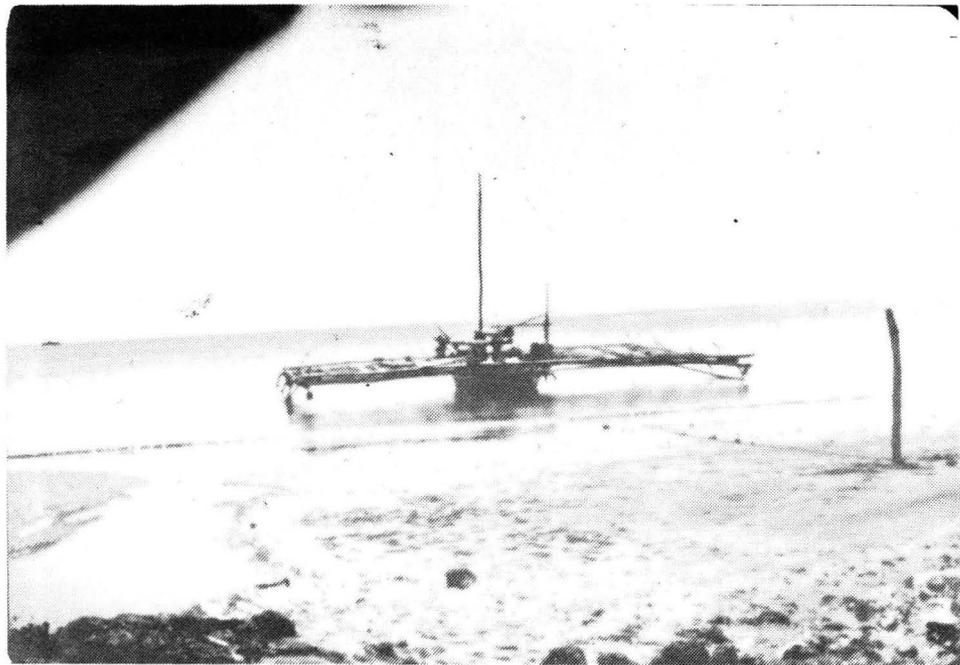


Foto No. 11
BAGAN PERAHU
Foto M.Nasir

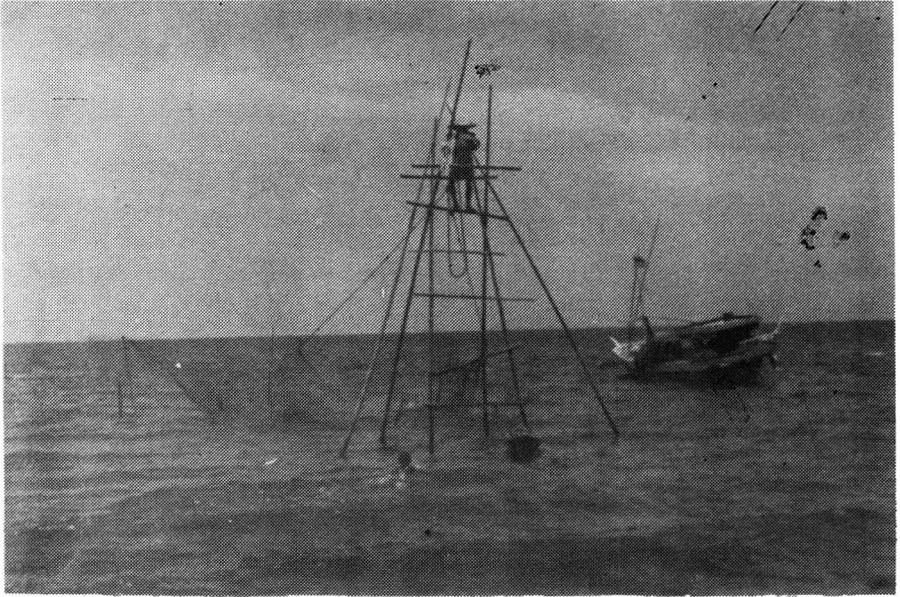


Foto No. 12
BANRONG (BGS), BANDONG (MKS)
Foto Penulis



Foto No. 13
JALA BUANG
Foto Penulis



Foto No. 14
TEKNIK PENGGUNAAN JALA BUANG
Foto Penulis



Foto No. 15
JALA MAIRO
Foto Penulis

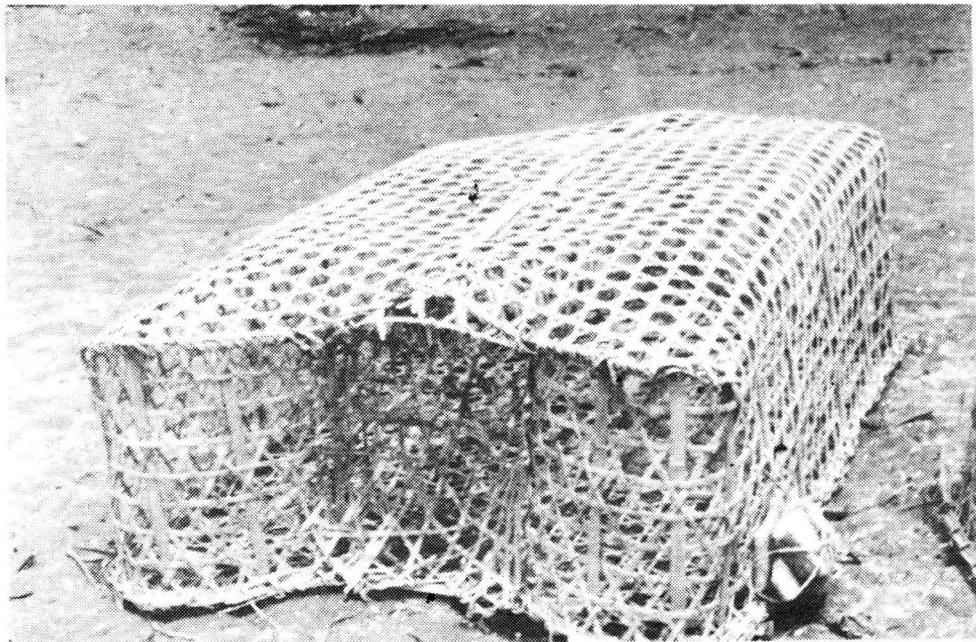


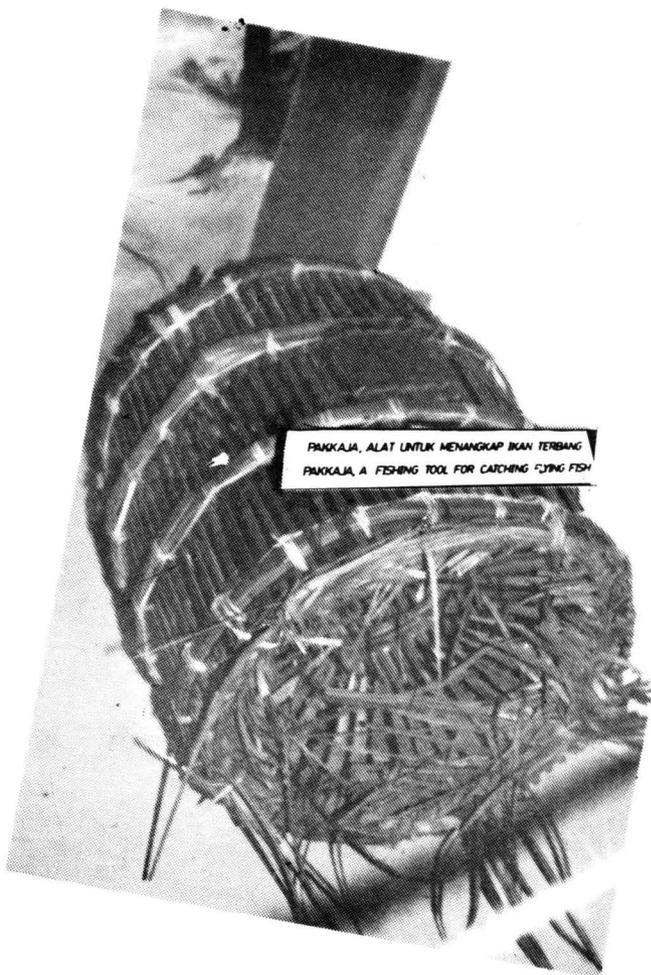
Foto No. 16
BUBU LAUT
Foto Penulis



Foto No. 17

BELLEK

Foto Penulis



PAKKAJA, ALAT LINTUK MENANGKAP IKAN TERBANG
PAKKAJA, A FISHING TOOL FOR CATCHING FLYING FISH

Foto No. 18
PAKKAJA
Foto Penulis

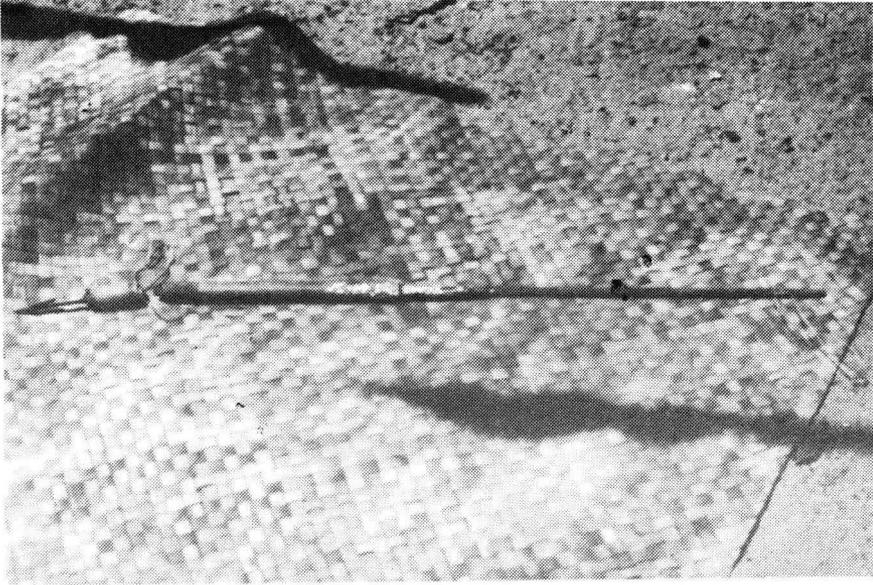


Foto No. 19
LADUNG TAMPONG MATA SATU
Foto M.Nasir

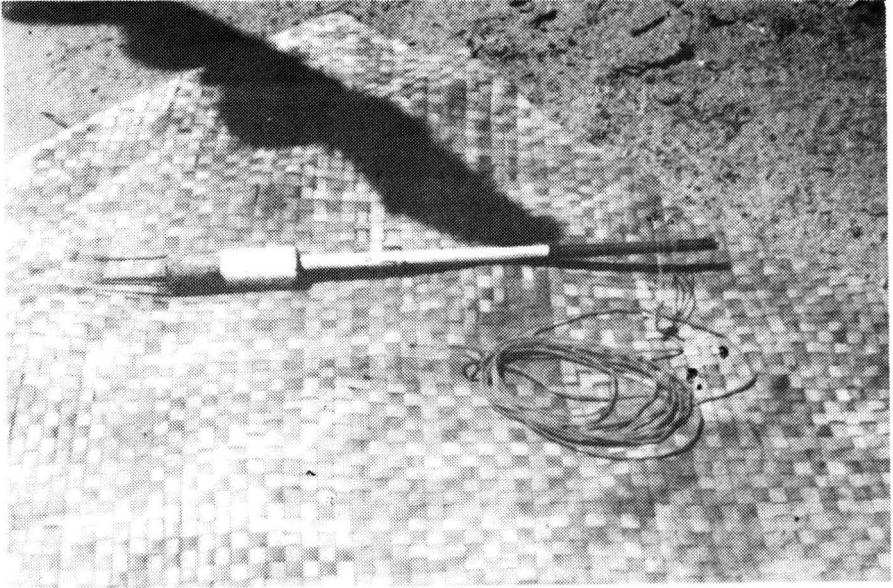


Foto No. 20
LADUNG TAMPONG MATA TIGA
Foto M.Nasir



Foto No. 21
L A N R A K
Fcto Penulis



Foto No. 22
P U K A T
Foto Penulis

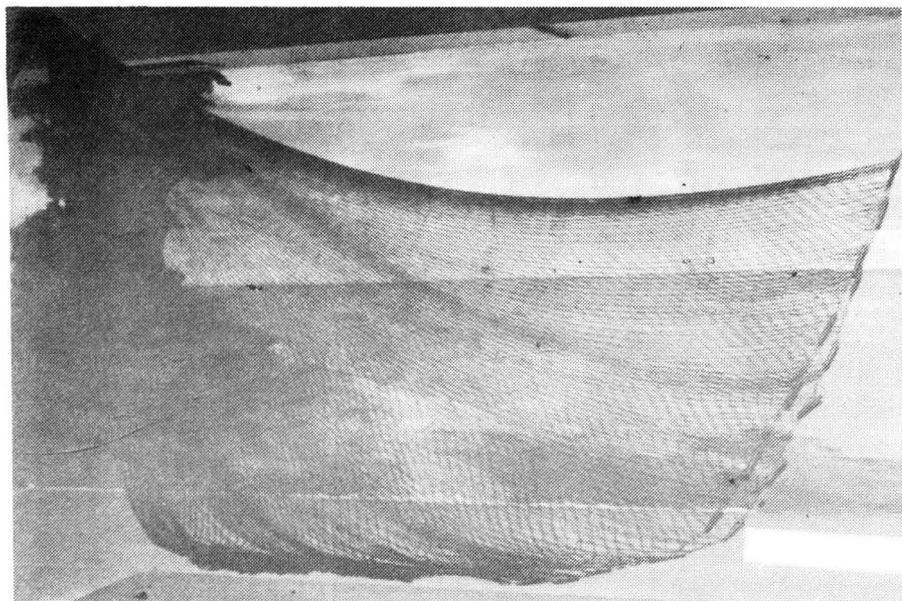


Foto No. 23
PENATAAN JALA BUANG
Foto Penulis



Foto No. 24
NELAYAN PENANGKAP TERIPANG
Foto M.Nasir

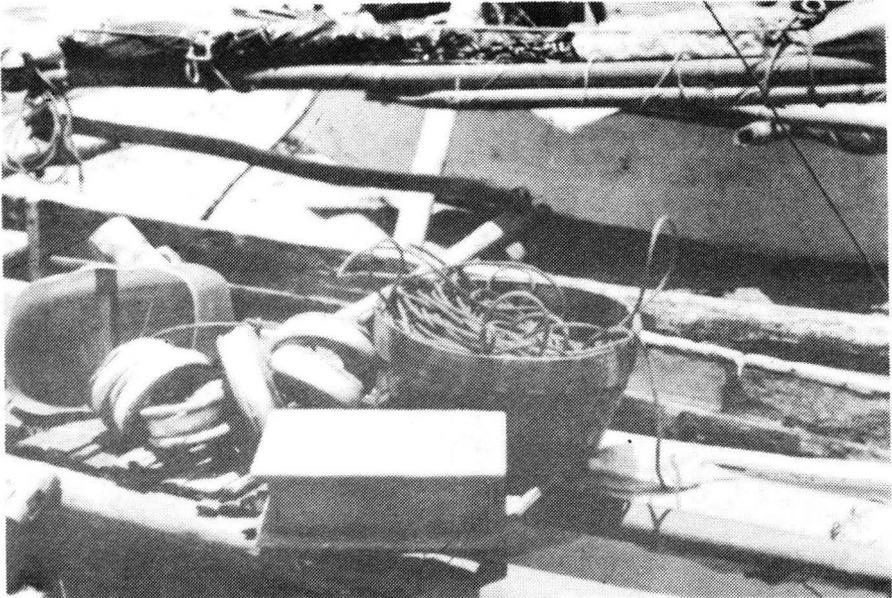


Foto No. 25
PEKANG (PANCING) DENGAN PERALATANNYA
Foto Penulis

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

**Perpustakaan
Jenderal**